

SIARAN PERS

Menegakkan Budaya Sadar Keselamatan dengan Tiga Pilar dalam Sistem K3

Morowali, 14 Februari 2026 – Kawasan Industri Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) kini telah berdiri sebagai salah satu pusat pengolahan nikel terintegrasi dengan skala operasional yang sangat masif. 52 perusahaan penyewa (tenant) tengah bertumbuh di kawasan ini. Mencakup beberapa tahapan fase, baik tahap konstruksi (16 tenant), dan 35 tenant lainnya telah menjalankan operasional produksi.

Sebagai kawasan padat modal dan padat produksi dengan penerapan teknologi canggih, tentu IMIP menghadapi risiko keselamatan yang sangat tinggi. Di sisi lain, keselamatan bagi pekerja di kawasan industri pengolahan membutuhkan tata kelola dengan beragam pendekatan. Kompleksitas teknologi, tingginya energi yang digunakan dan kepadatan aktivitas produksi menuntut sistem keselamatan lengkap dan menyeluruh. Mencakup pencegahan kegagalan proses, pengendalian perilaku kerja berisiko, hingga kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat.

Menyadari kompleksitas tersebut, manajemen PT IMIP menegaskan sebuah prinsip fundamental: tidak ada target produksi yang lebih penting daripada keselamatan nyawa manusia. Dalam mewujudkan komitmen ini ditempuh langkah peningkatan kebijakan standar keselamatan yang mencakup tiga pilar utama, yaitu *Process Safety Management* (PSM), *IMIP Life Saving Rules* (ILSR), dan *Quick Response Center* (QRC). Ketiganya dirancang sebagai satu kesatuan sistem yang terintegrasi dan saling melengkapi. Tujuan utamanya mencegah kecelakaan fatal (katastropik) dan meminimalkan dampak bencana industri. Secara umum, langkah ini merupakan fondasi dalam membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan.

Manajer OHS PT IMIP, Johnny Samuel mengatakan IMIP mengembangkan pendekatan keselamatan yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada sistem dan proses operasional produksi. Selain itu, PT IMIP juga merintis upaya peningkatan kapasitas dalam merespons keadaan darurat secara cepat dan terkoordinasi. IMIP mengukuhkan QRC pada 23 Desember 2025 lalu. Kemudian ILSR diluncurkan pada awal BK3N, 12 Januari 2026 dan menetapkan kerangka kerja sebagai fondasi sistem keselamatan industri yang disebut dengan PSM.

Penerapan PSM di IMIP mengacu pada pedoman internasional OSHA (*Occupational Safety and Health Administration*) dengan 16 elemennya dan CCPS (*Center for Chemical Process Safety*) dengan 20 elemennya. Selanjutnya, kedua standar tersebut dianalisis dan dievaluasi dengan penyesuaian terhadap karakter kawasan industri. Implementasinya mencakup identifikasi bahaya proses, manajemen perubahan, integritas peralatan, pengendalian operasional, hingga audit dan evaluasi berkala. “Penerapan PSM didasari kebutuhan untuk mencegah dan meminimalisir potensi situasi krisis dan risiko dari insiden atau kecelakaan kerja dalam operasional produksi,” ucap Jhon Samuel saat ditemui di ruang kerjanya, Sabtu (14/02/2026).

Berbeda dengan PSM sebagai standar manajemen keselamatan proses operasional produksi di lingkup perusahaan, IMIP Life Saving Rules (ILSR) berfokus mengendalikan risiko bahaya keselamatan berbasis perilaku kerja. Dari investigasi internal, diketahui gambaran pola konsisten. John menyimpulkan, sekalipun Standar Operasional Prosedur (SOP) telah ditetapkan, secara teknis masih sering ada kegagalan penerapannya di lokasi operasional usaha. Data menunjukkan sekitar 80 persen kecelakaan kerja berakar pada perilaku tidak

aman (*unsafe act*) yang dipicu oleh ketidaktahuan, kelalaian, dan sikap terburu-buru karyawan.

John mengatakan penerapan ILSR dilakukan secara persuasif dalam beberapa tahap. Pada kuartal pertama 2026 (bulan Januari–Maret), tim OHS PT IMP berkoordinasi dengan tim Departemen Safety setiap tenant untuk menggelar sosialisasi ILSR. Pembinaan ILSR akan dijalankan dengan beberapa metode, yaitu pemaparan pokok-pokok ILSR kepada karyawan aktif melalui edukasi serupa pelatihan dasar keselamatan (*Basic Safety Training*), induksi kepada karyawan baru, pemasangan spanduk, dan pembagian buku panduan ILSR.

Selain itu, pilar ketiga dalam sistem K3 kawasan IMI yaitu Quick Response Center (QRC) berperan sebagai lapisan terakhir perlindungan. QRC dibentuk sebagai gugus tugas lintas fungsi yang bertanggung jawab atas pencegahan, mitigasi, dan penanganan kondisi darurat. Tim ini melibatkan unsur OHS IMIP, tenant, serta berkoordinasi dengan pemangku kepentingan teknis terkait, seperti pemadam kebakaran. Gugus tugas QRC juga menjembatani relasi baik antara kawasan industri IMIP dan institusi eksternal lainnya, antara lain Kementerian Tenaga Kerja, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, serta perwakilan lembaga pemerintah di tingkat kabupaten, seperti Dinas Kesehatan Morowali, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Lingkungan Hidup.

Dengan kapasitas tim yang terintegrasi, QRC mewujudkan langkah kolaborasi dalam penanganan krisis di lingkup area operasional kawasan IMIP. Pembentukan QRC menjadi langkah untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat alur koordinasi antarpihak dalam situasi krisis. Melalui langkah inilah, kelambanan dalam merespons keadaan darurat dapat diatasi secara cepat dan terkoordinasi.

Dia merinci bahwa ketiga pilar itu secara koheren berlaku sebagai roda penggerak kesadaran yang saling memperkuat dan menyempurnakan upaya keselamatan di kawasan IMIP. Pada gilirannya, menjalankan dan menegakkan pilar PSM, ILSR, dan QRC dapat menekan potensi angka kecelakaan kerja di perusahaan-perusahaan dalam kawasan industri IMIP. Ketiganya menjadi alarm kemanusiaan demi memberikan perlindungan maksimal dan menciptakan tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif. Secara sinergis, ketiganya menjadi pengingat agar setiap karyawan dapat berangkat bekerja dengan aman, kemudian pulang ke rumah dengan selamat. (*)

Narahubung:

Dedy Kurniawan

Media Relations Head PT IMIP

E-mail: mediarelationsimip@gmail.com